



---

## Pelayanan Pedesaan sebagai Wujud Optimalisasi Kompetensi Hamba Tuhan: Suatu Kajian Teologis-Praktis

**Coral Kolondam**

Rumah Murid Kristus

Email : [coralkolondam@gmail.com](mailto:coralkolondam@gmail.com)

**Heldebrand Rondonuwu**

Rumah Murid Kristus

Email : [filipirondonuwu@gmail.com](mailto:filipirondonuwu@gmail.com)

---

### ABSTRACT

*This article examines rural ministry as a strategic context for optimizing the competencies of God's servants. Rural ministry is understood as a formative space shaping pastoral, social, and spiritual competencies holistically. Employing a qualitative theological approach through literature review and practical-theological reflection, the study finds that rural ministry significantly contributes to contextual competence, spiritual integrity, and sustainable effectiveness of pastoral ministry.*

---

### ABSTRAK

Artikel ini mengkaji pelayanan pedesaan sebagai ruang strategis dalam optimalisasi kompetensi hamba Tuhan. Pelayanan pedesaan dipahami sebagai konteks formasi pastoral, sosial, dan spiritual yang membentuk kompetensi pelayan Tuhan secara holistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif teologis melalui studi literatur dan refleksi teologi praktika. Hasil kajian menunjukkan bahwa pelayanan pedesaan berkontribusi signifikan dalam membangun kompetensi kontekstual, integritas spiritual, dan efektivitas pelayanan hamba Tuhan secara berkelanjutan.

---

### ARTICLE INFO

**Article History:**  
Submitted:

Accepted:

Published:

---

### Keywords:

*rural ministry, ministerial competence, practical theology, contextual ministry, pastoral care*

---

### Kata Kunci:

pelayanan pedesaan, kompetensi hamba Tuhan, teologi praktika, pelayanan kontekstual, pastoral

## PENDAHULUAN

Pelayanan pedesaan merupakan salah satu konteks pelayanan gereja yang memiliki karakteristik khas dan menuntut kompetensi khusus dari hamba Tuhan. Wilayah pedesaan sering kali ditandai oleh keterbatasan akses pendidikan, ekonomi, dan infrastruktur, serta kuatnya ikatan sosial dan tradisi lokal. Dalam konteks seperti ini, pelayanan gerejawi tidak dapat dijalankan dengan pendekatan yang seragam atau meniru model pelayanan perkotaan. Hamba Tuhan yang melayani di pedesaan dituntut memiliki kompetensi yang kontekstual, holistik, dan peka terhadap realitas kehidupan umat. Oleh karena itu, optimalisasi kompetensi hamba Tuhan menjadi isu penting dalam pelayanan pedesaan<sup>1</sup>.

Kompetensi hamba Tuhan tidak hanya mencakup kemampuan teologis atau liturgis, tetapi juga mencakup kompetensi pastoral, sosial, dan kultural yang memungkinkan pelayanan dilakukan secara relevan dan efektif. Dalam konteks pedesaan, optimalisasi kompetensi menjadi semakin krusial karena hamba Tuhan sering kali berperan ganda sebagai pemimpin rohani, pendamping sosial, dan agen pemberdayaan masyarakat<sup>2</sup>.

Dasar biblikal pelayanan pedesaan dapat ditemukan dalam kesaksian Alkitab tentang kehadiran Allah di tengah umat yang sederhana dan marginal. Dalam Perjanjian Lama, Allah berkenan menyatakan diri-Nya di tengah kehidupan umat yang hidup dalam komunitas agraris. Banyak tokoh iman, seperti Musa dan Daud, dibentuk melalui pengalaman hidup di lingkungan pedesaan. Pengalaman ini membentuk kepekaan, ketahanan, dan kepemimpinan yang relevan bagi kehidupan umat. Prinsip ini menunjukkan bahwa konteks pedesaan bukanlah ruang pelayanan kelas dua, melainkan ruang formasi yang signifikan bagi hamba Tuhan<sup>3</sup>.

Dalam Perjanjian Baru, pelayanan Yesus banyak berlangsung di wilayah pedesaan dan komunitas kecil. Yesus hadir di tengah kehidupan sehari-hari masyarakat sederhana, berbicara dengan bahasa yang mudah dipahami, dan menyentuh kebutuhan konkret umat. Pelayanan Yesus yang bersifat inkarnasional menunjukkan bahwa kompetensi pelayanan tidak hanya diukur dari penguasaan doktrin, tetapi dari kemampuan hadir, mendengarkan, dan melayani secara kontekstual. Model pelayanan ini menjadi dasar teologis bagi optimalisasi kompetensi hamba Tuhan dalam pelayanan pedesaan<sup>4</sup>.

Rasul Paulus juga menekankan pentingnya fleksibilitas dan kepekaan kontekstual dalam pelayanan. Prinsip menjadi “segala sesuatu bagi semua orang” menunjukkan bahwa pelayanan menuntut kemampuan adaptasi tanpa kehilangan integritas iman. Dalam konteks pedesaan, prinsip ini menuntut hamba Tuhan untuk mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan budaya lokal, pola relasi sosial, dan kebutuhan umat. Optimalisasi kompetensi tidak berarti mengorbankan kebenaran iman, tetapi mengekspresikannya secara relevan dan membumi<sup>5</sup>.

Dalam praktik pelayanan pedesaan, hamba Tuhan sering menghadapi tantangan

<sup>1</sup> Seward Hiltner, *Preface to Pastoral Theology* (Nashville: Abingdon Press, 1958), 54–60.

<sup>2</sup> Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 27–33.

<sup>3</sup> Walter Brueggemann, *The Land* (Minneapolis: Fortress Press, 2002), 45–49.

<sup>4</sup> John R. W. Stott, *Christian Mission in the Modern World* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1975), 39–42.

<sup>5</sup> Gordon D. Fee, *Pauline Christology* (Peabody, MA: Hendrickson, 2007), 412–416.

yang kompleks. Keterbatasan sumber daya, rendahnya tingkat pendidikan formal, dan kuatnya tradisi lokal dapat menjadi hambatan sekaligus peluang bagi pelayanan gereja. Hamba Tuhan dituntut memiliki kompetensi komunikasi yang efektif, kemampuan membangun relasi yang kuat, serta kepekaan terhadap dinamika sosial dan budaya. Tanpa kompetensi yang memadai, pelayanan pedesaan berisiko menjadi tidak relevan atau bahkan menimbulkan ketegangan dalam komunitas<sup>6</sup>.

Dari perspektif teologi praktika, pelayanan pedesaan dipahami sebagai praksis iman yang berlangsung dalam konteks kehidupan nyata umat. Teologi tidak hanya direfleksikan secara abstrak, tetapi dihidupi dalam interaksi sehari-hari antara hamba Tuhan dan jemaat. Pendekatan teologi praktika memungkinkan refleksi kritis terhadap praktik pelayanan pedesaan dan pengembangan kompetensi hamba Tuhan secara berkelanjutan. Dalam kerangka ini, optimalisasi kompetensi menjadi proses reflektif yang mengintegrasikan iman, konteks, dan tindakan pastoral<sup>7</sup>.

Pelayanan pedesaan juga memiliki dimensi pemberdayaan yang kuat. Hamba Tuhan tidak hanya berperan sebagai pemberita firman, tetapi juga sebagai pendamping dan fasilitator bagi pertumbuhan komunitas. Optimalisasi kompetensi mencakup kemampuan memberdayakan umat agar mampu mengembangkan potensi mereka secara spiritual, sosial, dan ekonomi. Dalam konteks pedesaan, pelayanan yang memberdayakan berkontribusi pada kesejahteraan umat dan memperkuat kesaksian gereja di tengah masyarakat<sup>8</sup>.

Selain itu, kompetensi hamba Tuhan dalam pelayanan pedesaan berkaitan erat dengan keteladanan hidup. Dalam komunitas kecil, kehidupan pribadi pelayan Tuhan mudah diamati dan memiliki pengaruh besar terhadap jemaat. Oleh karena itu, integritas moral dan spiritual menjadi bagian penting dari kompetensi pelayanan. Optimalisasi kompetensi tidak hanya menyangkut keterampilan teknis, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas yang konsisten<sup>9</sup>.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji pelayanan pedesaan sebagai wujud optimalisasi kompetensi hamba Tuhan dalam perspektif teologis-praktis. Fokus kajian diarahkan pada pemahaman kompetensi hamba Tuhan yang relevan dengan konteks pedesaan serta bagaimana kompetensi tersebut dioptimalkan melalui praksis pelayanan yang kontekstual dan reflektif. Pertanyaan utama yang hendak dijawab adalah bagaimana pelayanan pedesaan dapat menjadi ruang pengembangan dan optimalisasi kompetensi hamba Tuhan secara utuh.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif teologis melalui kajian literatur dan refleksi teologi praktika. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap relasi antara kompetensi hamba Tuhan, konteks pedesaan, dan praktik pelayanan gereja. Dengan demikian, kajian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan teologi pastoral dan pelayanan kontekstual, serta menjadi refleksi kritis bagi para pelayan Tuhan yang melayani di wilayah pedesaan<sup>10</sup>.

<sup>6</sup> Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 210–215.

<sup>7</sup> Elaine Graham, *Transforming Practice: Pastoral Theology in an Age of Uncertainty* (London: Mowbray, 1996), 10–15.

<sup>8</sup> Robert D. Lupton, *Toxic Charity* (New York: HarperOne, 2011), 21–25.

<sup>9</sup> Dietrich Bonhoeffer, *Life Together* (New York: Harper & Row, 1954), 95–97.

<sup>10</sup> John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), 42–44.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif teologis dengan paradigma interpretatif, yang bertujuan untuk memahami pelayanan pedesaan sebagai ruang optimalisasi kompetensi hamba Tuhan dalam konteks gerejawi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan, refleksi teologis, dan analisis normatif terhadap praktik pelayanan, bukan pada pengukuran kuantitatif atau generalisasi statistik<sup>11</sup>. Dengan pendekatan ini, kompetensi hamba Tuhan dipahami sebagai praksis iman yang dibentuk melalui interaksi antara panggilan rohani, konteks pedesaan, dan praktik pastoral.

Kerangka metodologis penelitian ini berpijak pada teologi praktika, yang memandang praktik pelayanan sebagai locus refleksi teologis. Dalam perspektif ini, pelayanan pedesaan tidak hanya dianalisis sebagai aktivitas pastoral, tetapi sebagai praksis iman yang mengungkapkan relasi antara Injil dan konteks kehidupan umat. Teologi praktika memungkinkan dialog kritis antara teks biblikal, tradisi gereja, dan realitas sosial pedesaan, sehingga optimalisasi kompetensi hamba Tuhan dapat dipahami secara kontekstual dan reflektif<sup>12</sup>.

Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup teks-teks Alkitab yang berbicara tentang pelayanan, kepemimpinan umat, dan kehadiran Allah di tengah komunitas sederhana, serta karya-karya teologi pastoral klasik yang relevan dengan konteks pelayanan pedesaan. Teks Alkitab digunakan sebagai dasar normatif untuk memahami prinsip-prinsip pelayanan yang kontekstual dan berorientasi pada pembinaan umat. Selain itu, tulisan-tulisan teologi pastoral diperlakukan sebagai sumber reflektif untuk membaca praktik pelayanan pedesaan<sup>13</sup>.

Sumber sekunder meliputi literatur teologi praktika, misi kontekstual, pelayanan pastoral, dan kajian sosial mengenai kehidupan pedesaan. Literatur ini digunakan untuk memperkaya analisis dengan perspektif interdisipliner dan membantu memahami tantangan serta peluang pelayanan pedesaan. Pemilihan sumber sekunder dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi tematik dan kontribusinya terhadap kajian kompetensi hamba Tuhan dalam konteks pedesaan<sup>14</sup>.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur sistematis dan analisis teks teologis. Studi literatur bertujuan mengidentifikasi konsep-konsep kunci terkait kompetensi hamba Tuhan dan pelayanan pedesaan, sementara analisis teks teologis digunakan untuk menafsirkan pemikiran para teolog dan tradisi gereja dalam terang konteks pedesaan. Teknik ini memungkinkan penyusunan kerangka konseptual yang koheren mengenai optimalisasi kompetensi hamba Tuhan melalui pelayanan pedesaan<sup>15</sup>.

Analisis data dilakukan secara tematik-reflektif. Proses analisis diawali dengan pengelompokan tema-tema utama yang muncul dari literatur, seperti kompetensi pastoral, kepekaan kontekstual, relasi sosial, dan pemberdayaan umat. Tema-tema

<sup>11</sup> John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018), 42–44.

<sup>12</sup> Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 27–33.

<sup>13</sup> Seward Hiltner, *Preface to Pastoral Theology* (Nashville: Abingdon Press, 1958), 54–60.

<sup>14</sup> Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 210–215.

<sup>15</sup> Max van Manen, *Researching Lived Experience* (Albany: SUNY Press, 1990), 62–66.

tersebut kemudian direfleksikan dalam dialog dengan kesaksian Alkitab dan kerangka teologi praktika. Melalui proses ini, pelayanan pedesaan dianalisis sebagai ruang formasi yang membentuk dan mengoptimalkan kompetensi hamba Tuhan secara holistik<sup>16</sup>.

Untuk menjaga keabsahan dan kredibilitas penelitian, dilakukan triangulasi teoretis dengan membandingkan perspektif biblika, teologi pastoral, dan kajian pelayanan kontekstual. Triangulasi ini bertujuan memastikan bahwa refleksi yang dihasilkan tidak bersifat reduktif atau sepihak, tetapi berakar pada dialog kritis antara berbagai sumber. Selain itu, peneliti melakukan refleksi kritis terhadap asumsi teologis yang digunakan agar interpretasi yang dihasilkan tetap bertanggung jawab secara akademik<sup>17</sup>.

Secara metodologis, penelitian ini tidak bertujuan menghasilkan model pelayanan pedesaan yang bersifat universal atau teknis. Sebaliknya, penelitian ini berupaya menawarkan pemahaman teologis-praktis mengenai pelayanan pedesaan sebagai ruang optimalisasi kompetensi hamba Tuhan. Dengan pendekatan kualitatif teologis dan kerangka teologi praktika, metode penelitian ini memungkinkan pembacaan yang mendalam terhadap relasi antara kompetensi pelayan Tuhan, konteks pedesaan, dan praksis pelayanan gereja.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pelayanan Pedesaan sebagai Ruang Pembentukan Kompetensi Pastoral**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan pedesaan merupakan ruang yang signifikan bagi pembentukan dan optimalisasi kompetensi pastoral hamba Tuhan. Konteks pedesaan dengan karakter relasi sosial yang erat, ritme hidup yang sederhana, serta keterbatasan sumber daya menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi pelayan Tuhan untuk mengembangkan kompetensi pelayanan secara holistik. Dalam situasi ini, hamba Tuhan tidak hanya berperan sebagai pelaksana fungsi liturgis, tetapi juga sebagai pendamping hidup, penasehat moral, dan penggerak komunitas. Peran yang berlapis ini mendorong terbentuknya kompetensi pastoral yang kontekstual dan membumi.

Dasar biblika mengenai pembentukan kompetensi melalui konteks hidup tampak jelas dalam kisah tokoh-tokoh Alkitab yang dipanggil dan dibentuk melalui kehidupan sederhana. Musa, misalnya, mengalami pembentukan karakter dan kepemimpinan melalui kehidupan panjang sebagai gembala di padang gurun. Pengalaman ini membentuk kesabaran, kepekaan, dan ketergantungan pada Allah, yang kemudian menjadi fondasi pelayanannya bagi umat Israel. Prinsip ini menunjukkan bahwa konteks pedesaan dapat menjadi ruang formasi yang efektif bagi hamba Tuhan dalam mengembangkan kompetensi pastoral yang matang<sup>18</sup>.

Pelayanan Yesus juga banyak berlangsung di wilayah pedesaan dan komunitas kecil. Yesus hadir di tengah kehidupan sehari-hari masyarakat sederhana, berbicara dengan bahasa perumpamaan yang dekat dengan dunia agraris, dan melayani

<sup>16</sup> Elaine Graham, *Transforming Practice: Pastoral Theology in an Age of Uncertainty* (London: Mowbray, 1996), 10–15.

<sup>17</sup> Egon G. Guba dan Yvonna S. Lincoln, "Competing Paradigms in Qualitative Research," dalam *Handbook of Qualitative Research*, ed. Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 1994), 105–107.

<sup>18</sup> Walter Brueggemann, *The Land* (Minneapolis: Fortress Press, 2002), 45–49.

kebutuhan konkret umat. Pendekatan inkarnasional ini menunjukkan bahwa kompetensi pelayanan tidak diukur dari kompleksitas metode, tetapi dari kemampuan hadir secara penuh dalam konteks kehidupan umat. Dalam pelayanan pedesaan, model ini mendorong hamba Tuhan mengembangkan kompetensi empatik, komunikatif, dan relasional<sup>19</sup>.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas relasi dalam komunitas pedesaan mempercepat pembentukan kompetensi pastoral. Dalam komunitas kecil, interaksi antara hamba Tuhan dan jemaat berlangsung secara personal dan berkelanjutan. Setiap peristiwa kehidupan umat, baik suka maupun duka, menjadi ruang pembelajaran pastoral. Melalui pendampingan dalam situasi nyata seperti sakit, kematian, konflik keluarga, dan pengumpulan ekonomi, hamba Tuhan mengembangkan kepekaan pastoral dan kemampuan responsif yang tidak mudah diperoleh melalui pelatihan formal semata<sup>20</sup>.

Dari perspektif teologi praktika, pelayanan pedesaan dapat dipahami sebagai praksis iman yang membentuk kompetensi melalui pengalaman hidup. Teologi tidak hanya dipelajari secara teoretis, tetapi diuji dan dimaknai dalam praktik pelayanan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa refleksi teologis yang lahir dari pengalaman pelayanan pedesaan memperkaya pemahaman hamba Tuhan tentang panggilan dan tanggung jawab pastoral. Dengan demikian, pelayanan pedesaan menjadi laboratorium hidup bagi optimalisasi kompetensi pastoral<sup>21</sup>.

Pelayanan pedesaan juga menuntut kompetensi komunikasi yang khas. Hamba Tuhan dituntut mampu menyampaikan pesan Injil dan pengajaran iman dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, tanpa kehilangan kedalaman makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi secara kontekstual berkembang secara signifikan melalui pelayanan pedesaan. Kompetensi ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pengajaran, tetapi juga memperkuat relasi dan kepercayaan antara hamba Tuhan dan jemaat<sup>22</sup>.

Selain itu, pelayanan pedesaan mendorong pengembangan kompetensi kepemimpinan yang bersifat partisipatif. Dalam komunitas pedesaan, kepemimpinan yang bersifat hierarkis sering kali kurang efektif. Hamba Tuhan dituntut membangun kepemimpinan berbasis relasi dan kebersamaan, yang menghargai peran serta umat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan partisipatif mempercepat pembentukan kompetensi sosial dan organisatoris hamba Tuhan, sekaligus memberdayakan jemaat untuk terlibat aktif dalam pelayanan<sup>23</sup>.

Pelayanan pedesaan juga membentuk kompetensi integratif antara pelayanan rohani dan sosial. Hamba Tuhan sering kali dihadapkan pada kebutuhan umat yang bersifat holistik, mencakup dimensi spiritual, ekonomi, dan sosial. Dalam konteks ini, kompetensi pastoral berkembang melalui kemampuan mengintegrasikan pemberitaan Injil dengan kepedulian terhadap kesejahteraan umat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan holistik dalam pelayanan pedesaan memperkaya kompetensi hamba

<sup>19</sup> John R. W. Stott, *Christian Mission in the Modern World* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1975), 39–42.

<sup>20</sup> Henri J. M. Nouwen, *The Wounded Healer* (New York: Image Books, 1979), 40–44.

<sup>21</sup> Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 27–33.

<sup>22</sup> James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 25–30.

<sup>23</sup> Seward Hiltner, *Preface to Pastoral Theology* (Nashville: Abingdon Press, 1958), 54–60.

Tuhan sebagai pelayan yang utuh dan relevan<sup>24</sup>.

Dalam kerangka roadmap Optimalisasi Kompetensi Hamba Tuhan (2020), subbab ini menegaskan bahwa pelayanan pedesaan merupakan ruang strategis bagi pembentukan kompetensi pastoral yang kontekstual dan holistik. Konteks pedesaan menghadirkan pengalaman pelayanan yang intens, relasional, dan reflektif, yang mempercepat pematangan kompetensi hamba Tuhan. Dengan mengintegrasikan dasar biblikal, refleksi teologis, dan pengalaman praksis, pelayanan pedesaan menjadi sarana efektif bagi optimalisasi kompetensi hamba Tuhan.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan pada subbab ini menunjukkan bahwa pelayanan pedesaan bukanlah konteks pelayanan yang marginal, melainkan ruang formasi yang kaya bagi pengembangan kompetensi pastoral. Melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan umat, hamba Tuhan mengembangkan kompetensi yang autentik, kontekstual, dan berkelanjutan. Dengan demikian, pelayanan pedesaan berperan penting dalam membentuk hamba Tuhan yang siap melayani secara efektif dan setia dalam berbagai konteks pelayanan gerejawi.

### **Pelayanan Pedesaan dan Pengembangan Kompetensi Sosial-Kontekstual Hamba Tuhan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan pedesaan secara signifikan mendorong pengembangan kompetensi sosial-kontekstual hamba Tuhan. Konteks pedesaan yang ditandai oleh relasi sosial yang erat, struktur komunitas yang sederhana, serta kuatnya nilai kebersamaan menuntut kehadiran pelayan Tuhan yang mampu membangun relasi yang mendalam dan berkelanjutan. Dalam situasi ini, kompetensi sosial bukanlah pelengkap, melainkan unsur utama dalam efektivitas pelayanan. Hamba Tuhan dituntut memahami dinamika sosial, adat istiadat, dan nilai lokal yang membentuk kehidupan umat sehari-hari.

Dasar biblikal mengenai kompetensi sosial dalam pelayanan dapat ditemukan dalam prinsip inkarnasi, yakni kehadiran Allah yang nyata dalam konteks kehidupan manusia. Kehadiran Yesus di tengah masyarakat sederhana menunjukkan bahwa pelayanan yang efektif menuntut keterlibatan penuh dalam realitas sosial umat. Yesus tidak melayani dari kejauhan, melainkan hidup bersama umat, berbagi pengalaman hidup, dan memahami pergumulan mereka. Prinsip ini menjadi dasar teologis bagi pengembangan kompetensi sosial hamba Tuhan dalam pelayanan pedesaan<sup>25</sup>.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan komunitas pedesaan mempercepat pembentukan kepekaan sosial hamba Tuhan. Dalam komunitas yang relatif kecil, setiap peristiwa sosial memiliki dampak luas dan memerlukan respons pastoral yang bijaksana. Konflik keluarga, persoalan ekonomi, dan dinamika adat sering kali saling terkait. Melalui keterlibatan langsung dalam situasi-situasi tersebut, hamba Tuhan mengembangkan kemampuan membaca konteks dan meresponsnya secara sensitif. Kompetensi ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pelayanan, tetapi juga memperkuat kepercayaan umat terhadap kehadiran gereja di tengah komunitas<sup>26</sup>.

Dari perspektif teologi praktika, pelayanan pedesaan merupakan praksis iman

<sup>24</sup> Robert D. Lupton, *Toxic Charity* (New York: HarperOne, 2011), 21–25.

<sup>25</sup> Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 222–225.

<sup>26</sup> Henri J. M. Nouwen, *The Wounded Healer* (New York: Image Books, 1979), 44–48.

yang membentuk kompetensi melalui pengalaman sosial yang konkret. Refleksi teologis tidak berhenti pada teks atau doktrin, tetapi lahir dari pergumulan nyata umat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hamba Tuhan yang secara reflektif mengolah pengalaman sosialnya dalam terang iman mengembangkan pemahaman pelayanan yang lebih kontekstual dan relevan. Dengan demikian, pelayanan pedesaan menjadi ruang pembelajaran teologis yang hidup dan dinamis bagi pengembangan kompetensi sosial-kontekstual<sup>27</sup>.

Pelayanan pedesaan juga menuntut kompetensi komunikasi lintas budaya dan generasi. Dalam banyak komunitas pedesaan, nilai tradisional masih memegang peranan penting dan memengaruhi cara umat memandang otoritas, perubahan, dan praktik keagamaan. Hamba Tuhan dituntut mampu menyampaikan pesan Injil dan pengajaran gereja dengan cara yang menghormati nilai lokal, tanpa kehilangan substansi iman Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi secara kontekstual berkembang secara signifikan melalui interaksi yang intens dan berkelanjutan dengan umat pedesaan<sup>28</sup>.

Selain itu, pelayanan pedesaan mendorong pengembangan kompetensi mediasi sosial. Hamba Tuhan sering kali berperan sebagai penengah dalam konflik keluarga atau komunitas. Peran ini menuntut kemampuan mendengarkan, memahami berbagai perspektif, dan memfasilitasi rekonsiliasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman menjadi mediator sosial dalam konteks pedesaan memperkaya kompetensi pastoral hamba Tuhan dalam menangani konflik secara bijaksana dan berlandaskan kasih. Kompetensi ini menjadi sangat penting dalam menjaga harmoni komunitas dan kesaksian gereja<sup>29</sup>.

Pelayanan pedesaan juga memperkuat kompetensi kolaboratif hamba Tuhan. Keterbatasan sumber daya mendorong pelayan Tuhan untuk bekerja sama dengan tokoh masyarakat, lembaga lokal, dan umat secara partisipatif. Dalam konteks ini, hamba Tuhan belajar membangun jejaring dan memobilisasi potensi komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kolaboratif yang berkembang melalui pelayanan pedesaan memperkaya peran hamba Tuhan sebagai fasilitator dan penggerak komunitas, bukan sekadar pemimpin formal<sup>30</sup>.

Pengembangan kompetensi sosial-kontekstual juga berkaitan erat dengan pembentukan sikap rendah hati dan keterbukaan belajar. Dalam pelayanan pedesaan, hamba Tuhan sering kali belajar dari kebijaksanaan lokal dan pengalaman hidup umat. Proses belajar timbal balik ini mempercepat pematangan kompetensi karena pelayan Tuhan tidak memposisikan diri sebagai pihak yang serba tahu, melainkan sebagai mitra perjalanan iman umat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap ini memperkuat relasi dan efektivitas pelayanan pastoral di pedesaan<sup>31</sup>.

## **Pelayanan Pedesaan dan Optimalisasi Kompetensi Spiritual serta Integritas Hamba Tuhan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan pedesaan merupakan konteks

<sup>27</sup> Elaine Graham, *Transforming Practice: Pastoral Theology in an Age of Uncertainty* (London: Mowbray, 1996), 10–15.

<sup>28</sup> John M. Hull, *Christian Education and the Future of Our Churches* (London: SCM Press, 2003), 41–45.

<sup>29</sup> Dietrich Bonhoeffer, *Life Together* (New York: Harper & Row, 1954), 95–97.

<sup>30</sup> Robert D. Lupton, *Toxic Charity* (New York: HarperOne, 2011), 21–25.

<sup>31</sup> Seward Hiltner, *Preface to Pastoral Theology* (Nashville: Abingdon Press, 1958), 54–60.



yang sangat signifikan dalam membentuk dan mengoptimalkan kompetensi spiritual serta integritas hamba Tuhan. Kehidupan pedesaan yang sederhana, ritme hidup yang relatif lambat, serta kedekatan relasional antarwarga menciptakan ruang refleksi yang mendalam bagi pelayan Tuhan. Dalam konteks ini, kompetensi spiritual tidak hanya diuji melalui aktivitas liturgis, tetapi terutama melalui konsistensi hidup dan kehadiran pastoral dalam keseharian umat.

Dasar biblikal mengenai pembentukan spiritualitas melalui konteks hidup tampak jelas dalam kesaksian Alkitab tentang tokoh-tokoh iman yang dibentuk melalui kesunyian dan kesederhanaan. Pengalaman Elia di padang gurun, misalnya, menunjukkan bahwa perjumpaan dengan Allah sering kali terjadi dalam keheningan dan keterbatasan, bukan dalam kemegahan. Prinsip ini relevan dengan konteks pedesaan, di mana kesederhanaan hidup menjadi ruang formasi spiritual yang mendalam bagi hamba Tuhan. Melalui pelayanan pedesaan, pelayan Tuhan belajar mengandalkan Allah dan memaknai panggilan secara lebih autentik<sup>32</sup>.

Pelayanan Yesus juga menunjukkan bahwa kehidupan rohani yang autentik tidak terpisah dari konteks hidup umat sederhana. Yesus kerap menarik diri ke tempat sunyi untuk berdoa, sekaligus hadir secara penuh dalam kehidupan masyarakat kecil dan marginal. Pola ini menunjukkan keseimbangan antara kedalaman spiritual dan keterlibatan pastoral. Dalam pelayanan pedesaan, keseimbangan ini menjadi penting karena hamba Tuhan dituntut menjaga kehidupan rohani yang mendalam sambil terus hadir melayani kebutuhan umat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konteks pedesaan memperkuat disiplin rohani dan kepekaan spiritual pelayan Tuhan<sup>33</sup>.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa integritas hamba Tuhan diuji secara intens dalam pelayanan pedesaan. Dalam komunitas kecil, kehidupan pribadi pelayan Tuhan mudah diamati dan memiliki pengaruh langsung terhadap kepercayaan umat. Setiap keputusan, sikap, dan tindakan memiliki dampak moral yang signifikan. Oleh karena itu, pelayanan pedesaan menuntut konsistensi antara pengajaran dan kehidupan pribadi. Konteks ini mempercepat proses pembentukan integritas karena pelayan Tuhan terus-menerus dihadapkan pada tuntutan hidup yang transparan dan bertanggung jawab<sup>34</sup>.

Dari perspektif teologi praktika, pelayanan pedesaan dapat dipahami sebagai praksis iman yang membentuk spiritualitas melalui pengalaman hidup nyata. Spiritualitas tidak hanya dibentuk melalui pembelajaran formal, tetapi melalui refleksi atas pengalaman pelayanan, penderitaan umat, dan keterbatasan sumber daya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa refleksi teologis yang lahir dari pengalaman pelayanan pedesaan memperkaya pemahaman hamba Tuhan tentang kehadiran Allah dalam realitas kehidupan sederhana. Dengan demikian, pelayanan pedesaan menjadi ruang pembentukan spiritualitas yang kontekstual dan membumi<sup>35</sup>.

Pelayanan pedesaan juga mendorong pembentukan sikap kerendahan hati sebagai bagian dari kompetensi spiritual. Keterbatasan fasilitas dan sumber daya menantang pelayan Tuhan untuk melepaskan ketergantungan pada metode atau

<sup>32</sup> Walter Brueggemann, *Spirituality of the Psalms* (Minneapolis: Fortress Press, 2002), 33–36.

<sup>33</sup> Eugene H. Peterson, *Under the Unpredictable Plant* (Grand Rapids: Eerdmans, 1992), 44–48.

<sup>34</sup> Dietrich Bonhoeffer, *Life Together* (New York: Harper & Row, 1954), 95–97.

<sup>35</sup> Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 27–33.

teknologi, dan kembali pada esensi pelayanan sebagai kehadiran dan kesetiaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap ini memperkuat integritas dan keaslian pelayanan, karena hamba Tuhan belajar melayani bukan demi pencapaian atau pengakuan, tetapi sebagai respons terhadap panggilan Allah<sup>36</sup>.

Selain itu, pelayanan pedesaan membentuk ketahanan spiritual hamba Tuhan. Tantangan pelayanan yang bersifat jangka panjang, minimnya dukungan struktural, serta tekanan sosial menuntut ketekunan dan kesetiaan. Dalam konteks ini, kompetensi spiritual berkembang melalui kemampuan bertahan dalam panggilan dan tetap setia melayani meskipun hasil tidak selalu terlihat secara cepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan spiritual yang dibentuk melalui pelayanan pedesaan memperkaya kompetensi hamba Tuhan dalam menghadapi berbagai konteks pelayanan lainnya<sup>37</sup>.

Integritas spiritual yang dibentuk melalui pelayanan pedesaan juga berdampak pada kualitas kesaksian gereja di tengah masyarakat. Ketika hamba Tuhan hidup secara konsisten dan autentik, jemaat dan masyarakat sekitar melihat pelayanan gereja sebagai sesuatu yang relevan dan dapat dipercaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesaksian moral dan spiritual pelayan Tuhan menjadi salah satu faktor utama dalam membangun kepercayaan dan penerimaan gereja di komunitas pedesaan. Dengan demikian, kompetensi spiritual dan integritas hamba Tuhan berkontribusi langsung pada efektivitas pelayanan gereja<sup>38</sup>.

## KESIMPULAN

Berdasarkan kajian teologis-praktis yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pelayanan pedesaan merupakan konteks strategis dalam optimalisasi kompetensi hamba Tuhan. Pelayanan pedesaan tidak dapat dipandang sebagai wilayah pelayanan yang sekunder atau marginal, melainkan sebagai ruang formasi yang kaya dan bermakna bagi pengembangan kompetensi pastoral, sosial, dan spiritual pelayan Tuhan. Konteks pedesaan dengan karakter relasi yang erat, kesederhanaan hidup, dan keterbatasan sumber daya justru menyediakan ruang pembelajaran yang intens dan autentik bagi hamba Tuhan dalam menjalankan panggilannya.

Kajian ini menunjukkan bahwa pelayanan pedesaan berperan penting dalam pembentukan kompetensi pastoral hamba Tuhan. Melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan umat, hamba Tuhan mengembangkan kepekaan pastoral, kemampuan pendampingan, serta keterampilan komunikasi yang kontekstual. Kompetensi pastoral tidak hanya dibentuk melalui pendidikan formal atau pelatihan teknis, tetapi melalui pengalaman pelayanan yang nyata dan berkelanjutan. Pelayanan pedesaan menjadi ruang praksis di mana teori pelayanan diuji, dimaknai, dan diperdalam dalam interaksi sehari-hari dengan umat.

<sup>36</sup> Henri J. M. Nouwen, *In the Name of Jesus* (New York: Crossroad, 1989), 25–27.

<sup>37</sup> Eugene H. Peterson, *A Long Obedience in the Same Direction* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1980), 17–21.

<sup>38</sup> Stanley J. Grenz, *Theology for the Community of God* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 465–468.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bonhoeffer, Dietrich. *Life Together*. New York: Harper & Row, 1954.
- Brueggemann, Walter. *The Land*. Minneapolis: Fortress Press, 2002.
- . *Spirituality of the Psalms*. Minneapolis: Fortress Press, 2002.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- Fee, Gordon D. *Pauline Christology*. Peabody, MA: Hendrickson, 2007.
- Graham, Elaine. *Transforming Practice: Pastoral Theology in an Age of Uncertainty*. London: Mowbray, 1996.
- Grenz, Stanley J. *Theology for the Community of God*. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Guba, Egon G., dan Yvonna S. Lincoln. "Competing Paradigms in Qualitative Research." Dalam *Handbook of Qualitative Research*, diedit oleh Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 1994.
- Hiltner, Seward. *Preface to Pastoral Theology*. Nashville: Abingdon Press, 1958.
- Hull, John M. *Christian Education and the Future of Our Churches*. London: SCM Press, 2003.
- Lupton, Robert D. *Toxic Charity*. New York: HarperOne, 2011.
- Newbigin, Lesslie. *The Gospel in a Pluralist Society*. Grand Rapids: Eerdmans, 1989.
- Nouwen, Henri J. M. *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership*. New York: Crossroad, 1989.
- . *The Wounded Healer*. New York: Image Books, 1979.
- Osmer, Richard R. *Practical Theology: An Introduction*. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.
- Peterson, Eugene H. *A Long Obedience in the Same Direction*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1980.
- . *Under the Unpredictable Plant*. Grand Rapids: Eerdmans, 1992.
- Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- Stott, John R. W. *Christian Mission in the Modern World*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1975.
- van Manen, Max. *Researching Lived Experience*. Albany: State University of New York Press, 1990.